

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Masa remaja adalah periode perkembangan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, biasanya antara usia 13-21 tahun (Potter & Perry, 2005). Tahap remaja merupakan tahap dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Istilah remaja sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 2004). Sangat penting bagi seorang remaja untuk memahami maupun mengenal konsep diri. Karena melalui pemahaman terhadap konsep diri, remaja dapat mengenal siapa dirinya, seperti apakah dia, dan memperbaiki diri untuk menjadi lebih baik.

Konsep diri didefinisikan sebagai semua pikiran, keyakinan dan kepercayaan yang merupakan pengetahuan individu tentang dirinya dan mempengaruhi hubungannya dengan orang lain (Stuart, 2007). Konsep diri tidak dibentuk sejak lahir, tapi dipelajari sejalan dengan kehidupan seseorang, sebagai hasil pengalaman hidup dalam dirinya sendiri, dengan orang terdekat, dan dengan realitas di dunia. Salah satu komponen konsep diri adalah harga diri. Harga diri (*self-esteem*) adalah suatu penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisis seberapa banyak kesesuaian tingkah laku dengan ideal dirinya (Suliswati, 2005).

Khera (2002), menyebutkan beberapa manfaat dari harga diri yang tinggi, yaitu membentuk pendirian yang kuat, membangkitkan kemauan untuk menerima tanggung jawab, membentuk sikap optimis, meningkatkan hubungan dan hidup lebih berarti, membuat seseorang lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan mengembangkan sikap saling mengasihi, memotivasi diri dan berambisi, membuat seseorang bersikap terbuka terhadap peluang dan tantangan baru, memperbaiki kinerja dan meningkatkan kemampuan mengambil resiko, membantu seseorang dalam memberi dan menerima kritik dan pengharagaan dengan bijaksana. Manfaat harga diri yang tinggi akan membantu dan berguna bagi diri remaja untuk membentuk sikap yang optimis, rasa percaya diri dan mengembangkan kemauan untuk menerima tanggung jawab yang diberikan serta meningkatkan hubungan sosial yang luas, rasa percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil dan berharga.

Keberhasilan dan kegagalan dalam kehidupan sangat dipengaruhi oleh konsep diri dan dukungan yang dimiliki individu, terutama dukungan sosial dari keluarga individu tersebut. Keluarga adalah orang terdekat yang mempunyai potensi sebagai sumber dukungan sosial dan senantiasa bersedia untuk memberikan bantuan dan dukungannya ketika individu membutuhkan. Keluarga adalah aspek dukungan sosial yang penting bagi remaja. Dukungan sosial keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap individu. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Friedman, 2003).

Keluarga memiliki lima fungsi dalam dukungan sosial keluarga, salah satu dari dukungan sosial itu adalah dukungan emosional. Dukungan emosional merupakan cara untuk menunjukkan kasih sayang, kepedulian, kepercayaan, dan penghargaan untuk orang lain. Individu yang menerima dukungan emosional akan merasa dirinya dicintai, dihargai, dan merupakan bagian dari lingkungan sosialnya. Dukungan emosional diperoleh dari hasil interaksi individu dengan orang lain dalam lingkungan sosialnya, dan bisa berasal dari siapa saja, keluarga, dan teman. (Sarafino, 2006).

Menurut Hurlock (2001) dukungan dari keluarga yang berupa penerimaan, perhatian, dan rasa percaya tersebut akan meningkatkan kebahagiaan dalam diri remaja. Kebahagiaan yang diperoleh remaja menyebabkan remaja termotivasi untuk terus berusaha mencapai tujuannya. Remaja juga mempunyai rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas yang dihadapinya. Dengan adanya dukungan sosial yaitu berupa dukungan emosional dari keluarga akan membantu remaja dalam menyelesaikan suatu masalah. Oleh sebab itu, dapat diketahui bahwa dukungan emosional dari keluarga memiliki peranan yang cukup penting untuk individu dalam mengatur proses belajarnya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang di lakukan pada tanggal 12 Desember 2013 di Panti Sosial Karya Wanita Sidoarum Kabupaten Sleman, Yogyakarta didapatkan data bahwa terdapat 50 klien yang tinggal di panti tersebut. Dari hasil wawancara terhadap 10 klien (usia 14-20 tahun) didapatkan hasil bahwa selama wawancara dari 10 klien terdapat 9 klien menghindari kontak mata, klien juga mengatakan kurang bersemangat melakukan sesuatu. Terdapat 1

klien yang lebih memilih menyendiri daripada berinteraksi dengan teman-temannya dan merasa putus asa karena klien merasa kurang mendapat dukungan dari keluarga mereka. Klien merasa kurang percaya diri dan malu serta menganggap dirinya berada dibawah orang lain.

Dari 10 klien ini, 6 klien mengatakan jarang dikunjungi oleh keluarganya, terkadang hanya dua bulan sekali dan bahkan tidak pernah dengan alasan karena kesibukan orang tua terhadap pekerjaannya dan jarak antara rumah dengan panti yang cukup jauh. Tiga klien mengatakan sangat membutuhkan adanya dukungan dari keluarga terutama dukungan secara emosional dan klien mengatakan sangat rindu kepada keluarga mereka.

Hal tersebut dapat diminimalkan dengan memberikan dukungan dari keluarga klien secara optimal karena dengan adanya dukungan dari keluarga, klien akan merasa bahwa klien masih diperhatikan, disayangi, dihargai, merasa nyaman dan dicintai. Sesuai pendapat dari Veiel dan Baumann (dalam Savitri, 2005), bahwa rasa aman, cinta dan kasih sayang yang tulus mampu membuat individu yang sakit jadi merasa nyaman, tenang berada di lingkungannya, tidak merasa takut, malu dan rendah diri bila berhadapan dengan orang-orang atau remaja-remaja lainnya, penderita akan merasa harga dirinya terangkat, dan merasa seakan-akan individu tersebut tidak merasakan sakit sedikitpun dan beranggapan bahwa dirinya dapat sehat kembali seperti sedia kala.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin mengetahui "Apakah ada hubungan dukungan emosional keluarga dengan harga diri remaja di Panti Sosial Karya Wanita Sidoarum Kabupaten Sleman, Yogyakarta".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah “Apakah Terdapat Hubungan Dukungan Emosional Keluarga Dengan Harga Diri Remaja di Panti Sosial Karya Wanita Sidoarum Kabupaten Sleman, Yogyakarta”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan dukungan emosional keluarga dengan harga diri remaja di Panti Sosial Karya Wanita Sidoarum, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik (usia, pendidikan, status perkawinan) remaja di Panti Sosial Karya Wanita Sidoarum, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.
- b. Diketahui harga diri remaja di PSKW Sidoarum, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.
- c. Diketahui dukungan emosional keluarga yang diterima oleh remaja di PSKW Sidoarum, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Teoritis

Mengembangkan ilmu keperawatan jiwa dan keperawatan keluarga tentang harga diri dan dukungan emosional keluarga pada remaja.

### 2. Praktis

- a. Remaja di PSKW Sidoarum Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

Memberikan gambaran tentang harga diri remaja dan menambah wawasan remaja tentang harga diri.

b. Keluarga

Memberikan pengetahuan kepada keluarga mengenai dukungan emosional yang dapat mengoptimalkan harga diri remaja di PSKW Sidoarum Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

c. Panti Sosial Karya Wanita Sidoarum Kabupaten Sleman, Yogyakarta

Sebagai gambaran untuk mengetahui manfaat dukungan emosional keluarga terhadap harga diri remaja di PSKW Sidoarum.

d. PSIK Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Menambah pengetahuan tentang harga diri dan dukungan emosional keluarga, dan dapat menjadi lahan praktik bagi institusi pendidikan dengan area khusus dukungan emosional keluarga dan harga diri remaja.

#### E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang telah dilakukan yang ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti antara lain :

1. Widjayanti, S (2008). "Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Harga Diri Klien Gangguan Jiwa Di Unit Rawat Jalan Rumah Sakit Grhasia, Yogyakarta". Penelitian ini merupakan penelitian *non eksperimental*. Korelasi menggunakan *cross sectional*, pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner dengan jumlah sebanyak 30 responden. Analisa data menggunakan uji *spearman rank*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan kepada klien dengan kategori baik adalah 53,3%, sedangkan harga

diri cukup klien 46,7%. Ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan harga diri klien gangguan jiwa di unit rawat jalan rumah sakit grhasia, Yogyakarta. Persamaan dalam penelitian ini adalah variabel yang diteliti tentang harga diri, penelitian *non eksperimental* dan dengan pendekatan *cross sectional* serta menggunakan uji analisa *spearman rank*. Perbedaan penelitian yaitu menggunakan dukungan keluarga sebagai variabel bebas sedangkan penelitian ini menggunakan dukungan emosional keluarga sebagai variabel bebas. Responden menggunakan klien gangguan jiwa di unit rawat jalan Rumah Sakit Grhasia sedangkan penelitian ini menggunakan responden remaja di Panti Sosial Karya Wanita Sidoarum Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

2. Affrilia (2008), "Hubungan Antara Sosial Support Terhadap Konsep Diri Penyandang Cacat Tubuh Di SLB N.3 Yogyakarta". Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa penyandang cacat tubuh mendapatkan cukup banyak sumber sosial support dari berbagai pihak, tetapi ada juga yang merasa belum mendapatkan sosial support dari orang terdekat (orang tua). Responden pada penelitian ini adalah 21 orang di SLB N.3 Yogyakarta jurusan D yaitu Tunadaksa. Penelitian ini merupakan penelitian dekskriptif dengan pendekatan *croos-sectional*. Alat penelitian berupa kuesioner yang telah di uji cobakan kepada 10 responden. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna Antara sosial support dengan konsep diri penyandang cacat tubuh di SLB N.3 Yogyakarta. Persamaan pada peneitian ini adalah menggunakan pendekatan *cross sectional* dan variabel yang diteliti adalah konsep diri yang

salah satu komponennya yaitu harga diri dan menggunakan dukungan sosial keluarga sebagai variabel bebas. Perbedaan penelitian yaitu menggunakan responden penyandang cacat tubuh di SLB N.3 Yogyakarta sedangkan pada penelitian ini menggunakan responden remaja di Panti Sosial Karya Wanita Sidoarum Kabupaten Sleman, Yogyakarta.